

## INTENSITAS PEMBERDAYAAN PETANI DI KABUPATEN CIANJUR TAHUN 2006

Oleh:

**Achmad Suwandi**

Dosen Jurusan Penyuluhan Pertanian, STPP Bogor

### ABSTRACT

*Intensity of farmer empowering in Cianjur – West Java, 2006 is a result of simple research, particularly the implementation of extension activities along 2006, specifically on two commodities (vegetables and rice). The objective of this research is the farmer in area of Cianjur district, that has grown two commodities along 2006.*

*The result of the research indicates that activities of agricultural extension with good enough categories are:*

- 1. Information services by specific institute, like KUD, etc (83,80%).*
- 2. The supports of farmer group (kelompok tani) in agriculture activities (69,00%) or 3,45.*

*The aspects of agricultural extension with less categories includes:*

- 1. Daily activities by extension worker (PPL) categorized as enough (61,24%), it means that the intensity of visit and frequency of farmer meeting is less.*
- 2. Facilities of agricultural extension, particularly for extension workers is less, so the visit is not running very well.*

*Keywords: Intensity, farmer empowering.*

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kabupaten Cianjur dapat dikatakan memiliki kekhususan baik dilihat dari potensi wilayah, posisi geografi, sarana komunikasi/transportasi, pariwisata dan sebagainya. Terletak di tengah-tengah Propinsi Jawa Barat, berbatasan dengan Kabupaten Bogor (Utara), Karawang (Tenggara), Subang & Sumedang (Timur) dan Lebak (Barat). Banyak potensi yang dapat dikembangkan agar predikat Cianjur sebagai Kota Sayuran Dataran Tinggi, Kota Pariwisata/Peristirahatan, Kota Beras (Pandanwangi) yang khas dan lainnya agar lebih berkembang peranannya. Di bidang pertanian, potensi wilayah Kabupaten Cianjur ternyata cukup besar, terutama untuk sayuran dataran tinggi seperti kol kepala, bunga kol, wortel,

bawang daun, seledri, lobak yang terdapat di wilayah Cipanas, Pacet sekitarnya.

Sayuran merupakan komoditas yang banyak diusahakan petani setempat guna mensuplai kebutuhan sayuran untuk DKI Jakarta dan Jawa Barat terutama Bogor, Bandung dan sekitarnya.

Kebanyakan petani masih menggunakan analisis kelayakan usaha atas dasar perasaan atau perkiraan yang orientasinya produk saja, bukan *bussiness minded*. Keputusan yang diambil berkaitan dengan usaha taninya belum rasional. Berdasarkan program penyuluhan pertanian tahun 2006, terutama di daerah Warungkondang, beberapa masalah penting yang muncul adalah:

1. Produktivitas gabah belum optimal, yakni baru 61,18 kwintal/hektar GKP, yang unggul 52,55 kwintal.

2. Masih banyak petani menggunakan varietas padi lokal (Pandanwangi) dan kurangnya penangkar benih bermutu.
3. Pemupukan berimbang, terutama Kalsium (K) yang belum memadai (hanya 45%).
4. Khusus sayuran, masalah utama adalah serangan hama tertentu dan petani masih sangat tergantung kepada pestisida.

### B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Intensitas pembinaan terhadap petani,
2. Metodologi pembinaan dilakukan dan respon petani,
3. Jenis usaha-usaha yang banyak diusahakan petani dan menjadi andalan penghasilan,
4. Permasalahan yang dihadapi usahatani, baik teknis, ekonomi dan sosial,
5. Respon peserta terhadap kegiatan pembinaan dan partisipasi yang mereka lakukan dalam kegiatan ini.

### C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk program penyuluhan, pengembangan agribisnis komoditi andalan dan pembangunan pertanian khususnya.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Paradigma baru Penyuluhan Pertanian

Menurut Departemen Pertanian (2004), penyuluhan pertanian adalah pengembangan SDM petani, pengusaha pertanian dan pedagang pertanian selaku pelaku pembangunan pertanian. Faktor utama dalam pengertian ini adalah sasaran yang lebih luas, tidak mencakup petani saja, tetapi juga berkaitan langsung dengan personil yang terlibat dalam pembangunan pertanian. Paradigma baru penyuluhan pertanian terutama diarahkan kepadaantisipasi perubahan lingkungan strategis yang intinya adalah: 1) Penyuluhan pertanian

merupakan salah satu subsistem dari *delivery system* yang diarahkan untuk pengembangan sistem dan usaha agribisnis; 2) Penyuluhan pertanian bukan lagi melakukan kegiatan pendidikan, tetapi juga pemberdayaan petani dalam hal pendidikan dengan fokus pada kompetensi petani, peningkatan akses SDM pertanian dan menciptakan usaha yang menguntungkan; 3) Dilihat dari pendekatan manajemen, penyuluhan sudah bergeser dari pola sentralistik menjadi desentralistik, artinya dalam perencanaan kegiatan agar lebih tajam dan cermat, perlu mengombinasikan kebutuhan nyata petani dan keluarganya atau bersifat lokalita; 4) Penyuluhan pertanian bekerja berdasarkan rencana kerja yang merupakan jawaban dari program pembangunan pertanian; 5) Dilihat dari hubungan antara petani dan penyuluh, paradigma penyuluhan pertanian beranggapan harus ada keserasian prinsip antara penyuluh dan petani; 6) Materi penyuluhan lebih difokuskan pada aspek ekonomi usaha; dan 7) Penyuluhan akan lebih efektif bila didukung oleh kelembagaan yang memadai, sarana dan prasarana yang cukup serta anggaran yang cukup (Anonymos, 2005).

### Pemberdayaan Masyarakat (*Empowering*)

Pemberdayaan (*empowering*) dicontohkan sebagai proses menyerahkan/menggulkan kekuasaan aparat kepada masyarakat petani dan kelembagaan (Anonymous, 2004). Sedangkan kekuasaan diartikan sebagai kemampuan seseorang atau kelompok (petani dan kelembagaannya) untuk melakukan tindakan agar sesuatu dapat terjadi dan mencegah sesuatu tidak terjadi. Sehingga inti dari pemberdayaan adalah pemberian kekuasaan terhadap petani atau kelompoknya dapat terwujud yang meliputi: kekuasaan peran (*role-power*); kekuasaan keahlian (*expert-power*); dan kekuasaan sumberdaya (*resources-power*).

### Implementasi Program Pemberdayaan Petani/Kelompok Tani

Kegiatan penyuluhan yang berlandaskan paradigma baru, memerlukan penataan

kembali sistem yang terlibat di dalamnya baik yang menyangkut petugas penyuluh, sistem kerja, pendekatan, metode, fasilitas yang diperlukan, dukungan aparat dan materi yang disampaikan. Pendekatan yang selama ini berorientasi pada pendekatan dari atas ke bawah (*top-down*) banyak mengandung kelemahan dan oleh karenanya sudah mulai ditinggalkan dan diubah dengan pendekatan *bottom-up* yang lebih banyak menampung keinginan, kepentingan dan kebutuhan petani dan lebih memanusiakan manusia. Hal ini sesuai dengan kebijakan Kabinet Indonesia Bersatu melalui Program Revitalisasi Pertanian dengan cara: 1) membangun pertanian dengan melanjutkan yang sudah baik; 2) memperbaiki yang masih kurang; dan 3) menempatkan manusia sebagai fokus pembangunan petani.

## METODE PENELITIAN

### A. Waktu

Penelitian dilaksanakan di lapangan selama 2 (dua) bulan mulai 14 Maret s/d 16 Mei 2006.

### B. Responden

Pemilihan responden dilakukan secara acak sederhana sistematis terhadap petani dan penyuluh yang ada di Kelompok Tani Kabupaten Cianjur terutama yang aktif dalam pengembangan komoditas andalan setempat seperti sayuran, padi varietas unggul dan tanaman hias. Jumlah responden petani paling tidak 30 orang setiap kecamatan, sedangkan responden penyuluh diambil seluruhnya. Terhadap responden petani dilakukan wawancara terstruktur dengan kuesioner yang dipersiapkan sedang bagi responden penyuluh dengan wawancara langsung terutama untuk kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan pada 1-2 bulan terakhir.

### C. Metode

Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus dan sebagai kasusnya adalah petani dan penyuluh di wilayah Kabupaten Cianjur.

### D. Sampling

Data diambil berdasarkan variabel yang diamati mencakup 1) aspek penyuluhan dan 2) aspek usaha tani komoditas andalan. Masing-masing aspek ditentukan beberapa variabel dan tiap variabel mencakup 5 pertanyaan. Indikator masing-masing variabel ditentukan dalam daftar pertanyaan yang menggunakan skala sosial (urut) dengan 5 alternatif jawaban dengan skor berkisar 1 – 5. Sedang data dari penyuluh sebagai pelengkap diambil dari personil yang bertugas di wilayah desa/kecamatan sampel.

### E. Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan tabel, dikelompokkan berdasarkan variabel dan lokasi sampel. Masing-masing variabel dihitung nilai rerata dari data responden yang memenuhi syarat. Analisis data dilanjutkan dengan interpretasi data berdasarkan analisa tabulasi yang berdasarkan nilai rerata tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Aspek Kegiatan Penyuluhan

Hasil penelusuran data pemberdayaan petani mengenai aspek kegiatan penyuluhan untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut.

Alat bantu/media penyuluhan sangat membantu dalam proses kegiatan penyuluhan karena dapat meningkatkan pemahaman petani mengenai materi yang disampaikan. Alat bantu akan mempermudah penyampaian penjelasan kepada sasaran. Semakin banyak menggunakan media/alat bantu dalam memberikan penyuluhan maka akan semakin baik dalam memberikan

penjelasan. Media penyuluhan yang digunakan oleh penyuluh di Kabupaten Cianjur sudah cukup baik, dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 3,59 (71,8%). Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh menggunakan media lebih dari satu media/alat bantu diantaranya yaitu selebaran folder, leaflet, kertas koran, peta singkap dan lain-lain.

Media penyuluhan berupa *in-focus*, *slide-projector* dan lain-lain jarang sekali digunakan bahkan tidak pernah digunakan dalam kegiatan penyuluhan. Hasil identifikasi masalah berkaitan dengan kegiatan penyuluhan diperoleh nilai rata-rata sebagai berikut.

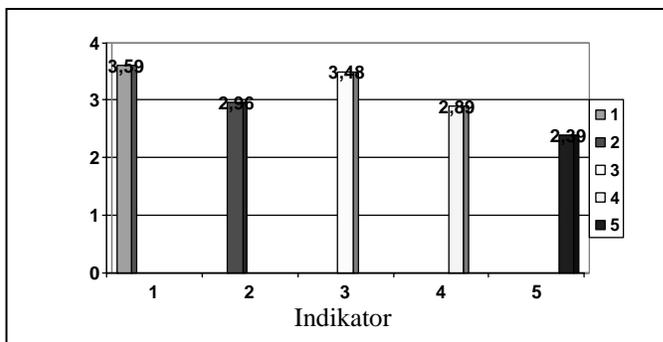
Tabel 1. Kegiatan penyuluhan di Kabupaten Cianjur tahun 2006

Indikator variabel ke:	Nilai dari kecamatan				Jumlah	Rata-rata	(%)
	A	B	C	D			
1	4,30	2,94	4,20	2,24	14,68	3,59	71,8
2	2,83	3,24	2,56	3,24	11,87	2,96	59,2
3	3,63	3,77	2,76	3,77	13,93	3,48	69,6
4	3,20	3,00	3,30	2,07	11,57	2,89	57,8
5	2,20	2,07	2,30	3,00	9,57	2,39	47,8
Total	16,16	15,02	15,13	14,32	61,32	15,31	306,2
Rata-rata	3,20	3,00	3,02	2,86	12,26	3,06	61,24

Keterangan:

- Indikator variabel: 1. Penyiapan alat bantu oleh penyuluh  
 2. Materi yang disampaikan penyuluh  
 3. Kesesuaian metode penyuluhan  
 4. Frekuensi pertemuan dengan penyuluh  
 5. Kunjungan ke kelompok tani

Bila digambarkan dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram kegiatan penyuluhan di Kab. Cianjur tahun 2006

**Aspek Fasilitas Penyuluhan**

Berdasarkan hasil penelusuran data, bahwa ketersediaan ruang pertemuan untuk kegiatan penyuluhan yang ada di wilayah Kabupaten Cianjur sudah memadai dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 3,17 (63,4%). Hal ini menunjukkan bahwa selama

ini tempat pertemuan yang tersedia untuk kegiatan penyuluhan dapat digunakan dengan layak. Intensitas penggunaan ruang pertemuan untuk kegiatan penyuluhan ternyata kecil (belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh petani). Berdasarkan hasil penilaian, ruang pertemuan yang sudah dimanfaatkan

oleh petani memperoleh nilai rata-rata sebesar 2,59 (51,8%) dengan kriteria kurang baik. Hal ini tentu saja harus menjadi perhatian bagi para penyuluh dan petani, agar memanfaatkan fasilitas ruang pertemuan tersebut sebaik mungkin.

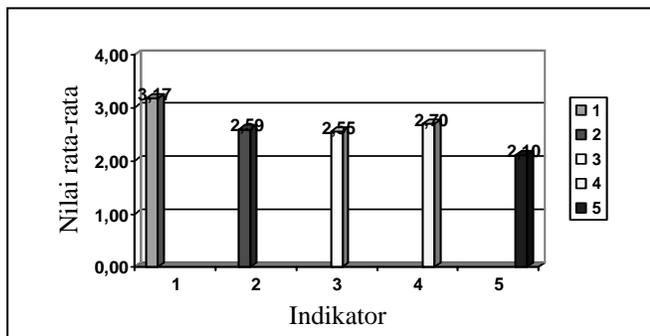
Tabel 2. Fasilitas penyuluhan di Kabupaten Cianjur tahun 2006

Indikator variabel ke:	Nilai dari kecamatan				Jumlah	Rata-rata	(%)
	A	B	C	D			
1	3,33	2,46	3,56	3,33	12,68	3,17	63,4
2	2,84	2,76	1,93	2,84	10,37	2,59	51,8
3	2,37	2,66	2,83	2,37	10,23	2,55	51,0
4	2,94	2,60	2,33	2,94	10,81	2,70	54,0
5	2,27	1,80	2,06	2,27	8,40	2,10	42,0
Total	13,74	11,90	12,70	13,75	44,93	13,51	262,2
Rata-rata	2,75	2,36	2,54	2,75	8,98	2,70	52,44

Keterangan:

- Indikator variabel: 1. Ketersediaan ruang pertemuan  
 2. Intensitas penggunaan ruang pertemuan  
 3. Kondisi ruang pertemuan  
 4. Ketersediaan media informasi bagi anggota  
 5. Kelengkapan media di dalam penyuluhan

Bila digambarkan dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram identifikasi masalah aspek fasilitas penyuluhan di Kabupaten Cianjur tahun 2006

**Aspek Peranan Kelompok Tani**

Penilaian petani terhadap keterlibatan anggota dalam memecahkan masalah kelompok selama ini sudah cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 3,84 (76,8%), dimana dalam memecahkan masalahnya, kelompok tani mengikutsertakan anggotanya untuk mengeluarkan pendapatnya. Pemecahan

masalah merupakan kegiatan yang dapat dilaksanakan secara berkelompok. Oleh karena itu, melalui peranan kelompok tani diharapkan pemecahan masalah dapat teratasi dengan mudah. Hasil penelusuran data mengenai peranan kelompok tani diperoleh nilai rata-rata persentase (%) sebagai berikut.

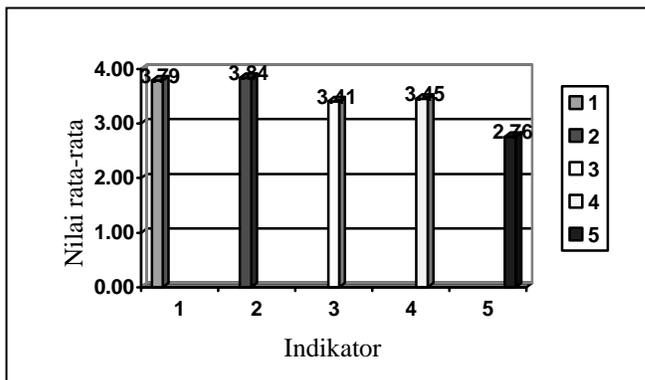
Tabel 3. Peranan kelompok tani di Kabupaten Cianjur tahun 2006

Indikator variabel ke:	Nilai dari kecamatan				Jumlah	Rata-rata	(% )
	A	B	C	D			
1	2,96	4,27	3,06	4,07	15,16	3,79	75,80
2	3,30	4,00	4,10	3,87	15,37	3,84	76,80
3	3,10	3,53	3,90	3,14	13,67	3,41	68,20
4	3,16	3,13	3,50	4,04	13,83	3,45	69,00
5	3,43	3,00	2,66	1,97	11,06	2,76	55,20
Total	16,00	17,83	18,13	17,09	69,09	17,25	345,00
Rata-rata	3,20	3,57	3,62	3,14	13,81	3,45	69,00

Keterangan:

- Indikator variabel:
1. Pembuatan rencana kerja kelompok tani
  2. Keterlibatan anggota dalam pemecahan masalah kelompok
  3. Kelengkapan administrasi kelompok tani
  4. Tingkat kehadiran anggota dalam pertemuan
  5. Hubungan usaha kelompok tani

Bila digambarkan dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram identifikasi masalah aspek peranan kelompok tani

**Aspek Kelembagaan Penyuluhan**

Peranan aktual BPP dalam membantu kegiatan usaha tani yang dijalankan oleh petani diperoleh nilai rata-rata sebesar 4,07 (81,40%). Artinya keberadaan BPP di wilayah tersebut cukup membantu petani dalam menjalankan usaha taninya sebagai pusat informasi bagi petani. Penilaian petani terhadap tanggung jawab pelaku dalam BPP dalam membantu kegiatan usaha tani yang dijalankan oleh petani diperoleh nilai rata-

rata sebesar 3,65 (73%). Ini dapat diartikan bahwa pelaku dalam BPP sudah sangat membantu, baik dalam meningkatkan kegiatan usaha tani yang dikembangkan oleh petani, pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh petani, peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani. Hasil penelusuran data mengenai kelembagaan penyuluhan pertanian diperoleh nilai rata-rata dan persentase (%) sebagai berikut.

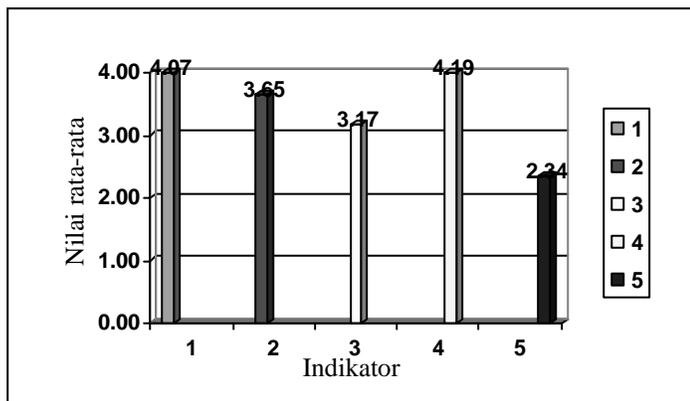
Tabel 4. Identifikasi masalah kelembagaan penyuluhan pertanian di Kabupaten Cianjur tahun 2006

Indikator variabel ke:	Nilai dari kecamatan				Jumlah	Rata-rata	(% )
	A	B	C	D			
1	3,96	4,07	4,26	4,00	16,29	4,07	81,40
2	3,73	3,87	3,50	3,53	14,63	3,65	73,00
3	3,13	3,14	3,30	3,13	12,70	3,17	63,40
4	4,46	4,04	4,13	4,16	16,79	4,19	83,80
5	2,20	1,97	2,20	3,00	9,37	2,34	46,80
Total	17,23	17,07	17,40	17,19	69,78	17,42	348,40
Rata-rata	3,40	3,41	3,48	3,55	13,95	3,48	69,68

Keterangan:

- Indikator variabel: 1. Peran aktual BPP  
 2. Tanggung jawab pelaku dalam BPP  
 3. Kesesuaian petani dengan BPP  
 4. BPP sebagai pusat informasi  
 5. Frekuensi pelaku BPP bagi petani/anggota

Bila digambarkan dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram identifikasi masalah aspek kelembagaan penyuluhan

**Aspek Peran Penyuluh**

Jumlah personil penyuluh yang ada di masing-masing BPP di tiap kecamatan masih dirasakan kurang dimana jumlah petugas penyuluh lapangan terbatas yaitu rata-rata setiap kecamatan jumlah anggotanya sebanyak 4 orang sedangkan 1 kecamatan rata-rata terdiri dari 12 desa. Dengan begitu satu penyuluh memegang 3 wilayah binaan khusus. Idealnya satu penyuluh mengelola satu desa sehingga pembinaan terhadap

petani menjadi lebih intensif. Ini berarti perlu adanya penambahan tenaga penyuluh di setiap kecamatan. Peranan penyuluh dalam peningkatan produksi petani diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,59 (71,8%). Ini menunjukkan bahwa peran penyuluh sudah cukup membantu dalam peningkatan produksi sehingga hasil usaha taninya dapat meningkat. Hasil penelusuran data mengenai peran penyuluh (PNS) diperoleh nilai rata-rata dan persentase (%) sebagai berikut.

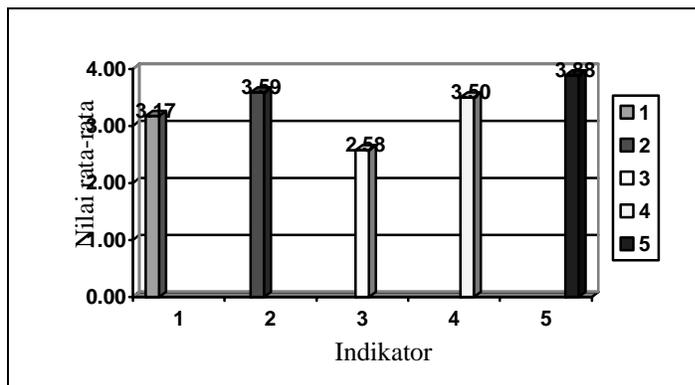
Tabel 5. Identifikasi masalah peranan penyuluh di Kabupaten Cianjur tahun 2006

Indikator variabel ke:	Nilai dari kecamatan				Jumlah	Rata-rata	(%)
	A	B	C	D			
1	3,53	2,87	3,43	2,87	12,70	3,17	63,40
2	3,70	3,37	3,93	3,37	14,37	3,59	71,80
3	2,90	2,84	1,76	2,84	10,34	2,58	51,60
4	3,93	3,10	3,90	3,10	14,03	3,50	70,00
5	4,20	3,70	3,93	3,70	15,53	3,88	77,60
Total	18,26	15,87	16,96	15,88	66,97	16,72	334,40
Rata-Rata	3,62	3,17	3,39	3,17	13,39	3,34	66,88

Keterangan:

- Indikator variabel: 1. Kondisi penyuluhan pertanian di Kab. Cianjur  
 2. Tanggapan petani terhadap peningkatan produksi  
 3. Tanggapan petani terhadap pembinaan kelompok tani oleh penyuluh  
 4. Bantuan penjualan selama ini  
 5. Informasi bagi petani dari penyuluh

Bila digambarkan dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram identifikasi masalah aspek peran penyuluh

**Konsep Pemberdayaan Kelompok Tani di Kabupaten Cianjur**

Secara keseluruhan, subsistem penunjang dalam pengembangan agribisnis padi Pandanwangi di Kecamatan Warungkondang sudah baik. Hal ini dilihat dari perolehan nilai rata-rata sebesar 3,65 (73%). Walaupun masih ada beberapa lembaga penunjang yang kurang mendukung dalam perkembangan agribisnis padi Pandanwangi. Dengan begitu Pemerintah Kabupaten Cianjur dan aparat setempat diharapkan dapat lebih memperhatikan sarana dan

prasarana yang ada guna menunjang kelancaran jalannya kegiatan usaha tani di wilayah tersebut.

Kegiatan penyuluhan yang ada di wilayah Kabupaten Cianjur dirasakan sudah cukup baik. Hal ini dilihat dari perolehan nilai rata-rata sebesar 3,06 (61,20%), artinya kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh di wilayah tersebut sudah cukup aktif. Sedangkan untuk fasilitas penyuluhan yang ada di Kecamatan Warungkondang masih kurang baik, dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 2,70 (54%). Hal ini harus

mendapat perhatian dari pemerintah Kab. Cianjur. Fasilitas yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan masih kurang memadai dan kurang lengkap. OHP, Slide Projector, Infocus serta buku-buku literatur sangat terbatas.

Peranan kelompok tani di Kab. Cianjur masih dirasakan kurang berperan, dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 3,45 (69%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani sudah memahami sepenuhnya peranan kelompok tani. Pembuatan rencana kerja serta pemecahan masalah dilakukan

secara mufakat. Keputusan yang diambil adalah keputusan bersama.

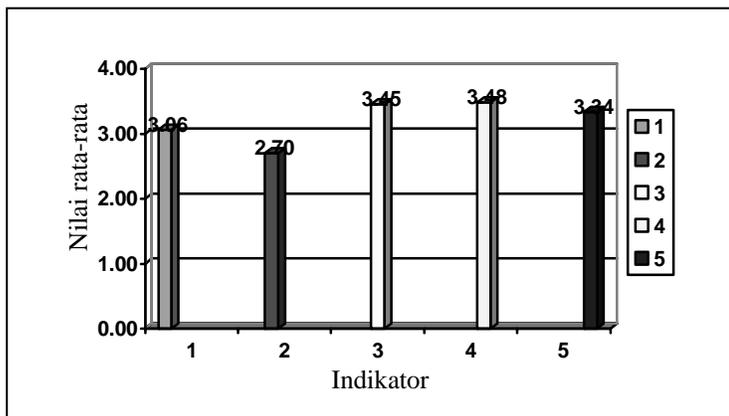
Peran penyuluh di wilayah Kabupaten Cianjur dirasakan sudah cukup berperan, dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 2,49 (49,72). Hal ini harus mendapat perhatian dari lembaga penyuluhan setempat yaitu BPP. Peran penyuluh di wilayah tersebut harus lebih ditingkatkan guna menunjang keberhasilan agribisnis padi Pandanwangi khususnya. Hasil pengumpulan data yang terdiri dari perolehan total variabel tersaji pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Variabel intensitas pemberdayaan petani di Kabupaten Cianjur tahun 2006

No.	Variabel	Nilai rata-rata	Persentase (%)
1.	Kegiatan penyuluhan	3,06	61,24
2.	Fasilitas penyuluhan	2,70 *	52,44 *
3.	Peranan kelompok tani	3,45	69,00
4.	Kelembagaan penyuluh	3,48	69,68
5.	Peran penyuluh	3,34	66,88
	Total	16,03	319,24
	Rata-rata	3,21	63,85

Keterangan: \* Nilai terendah

Bila digambarkan dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut:



Gambar 6. Diagram identifikasi intensitas pemberdayaan petani di Kabupaten Cianjur

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

1. Secara umum intensitas pemberdayaan petani di Kabupaten Cianjur tahun 2006 dikatakan cukup. Hal ini ditunjukkan dengan persentase nilai rerata 64,12% (skor maksimal 100).
2. Aspek penyuluhan pertanian dikategorikan cukup baik (skor 61 – 70) meliputi:
  - a. Kegiatan penyuluhan 61,24%
  - b. Peran kelompok tani 69,00%
  - c. Kelembagaan penyuluhan 69,68%
  - d. Peran penyuluh 66,88%.
3. Sedangkan aspek yang dianggap masih kurang adalah aspek fasilitas penyuluhan (52,44%).
4. Melihat hasil kajian di atas, metode pembinaan petani selama ini masih dianggap belum optimal. Hal ini dilihat dari peran penyuluh, kunjungan penyuluh ke petani yang masih dalam kategori cukup dan fasilitas penyuluhan yang masih dalam kategori kurang.
5. Untuk usaha-usaha tertentu di bidang agribisnis, berdasarkan wawancara komoditas sayuran masih menjadi dambaan penghasilan petani terutama di sekitar Sukaresmi, Pacet dan Cipanas yang pada dasarnya sudah berorientasi bisnis. Di kecamatan lain seperti Cugenang dan Warungkondang, komoditas padi Pandanwangi menjadi

sumber penghasilan utama di wilayah ini dan sekitarnya.

6. Respon petani dalam kegiatan penyuluhan oleh penyuluh dapat dikatakan baik dan perlu dilakukan secara kontinyu.

### 2. Saran

1. Aspek-aspek yang dianggap lemah dalam hal penyuluhan seperti peran penyuluh disarankan untuk menambah penyuluh yang ada paling tidak satu penyuluh satu desa.
2. Fasilitas penyuluhan karena skornya terendah perlu dilengkapi termasuk fasilitas mobilitas bagi penyuluh, dana dan alat-alat bantu/alat peraga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2002. *Kebijaksanaan Nasional Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian*. Deptan. Jakarta.
- Anonymous. 2004. *Pedoman Pelaksanaan Pemberdayaan Penyuluhan Pertanian Tahun 2005*. Badan Pengembangan SDM Pertanian. Deptan. Jakarta.
- Anonymous. 2005. *Revitalisasi Penyuluhan Pertanian*. Badan Pengembangan SDM Pertanian. Deptan. Jakarta.